

# Menghidupkan Kembali Teologi Al-Ma'un

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN SU

**T**eologi Al-Ma'un adalah sebuah istilah yang dikembangkan oleh seorang Antropolog sekaligus Aktivistis Muhammadiyah, Dr. Muslim Abdurrahman. Dalam beberapa referensi disebut-disebut bahwa Teologi Al-Ma'unnya diinspirasi oleh K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Berawal dari kajian-kajian Tafsir dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dihadapan murid-muridnya, beliau secara berulang-ulang membaca surah Al-Ma'un. Tujuannya adalah agar murid-muridnya bisa menangkap substansi dari surah tersebut. Hasil dari pembacaan K.H. Ahmad Dahlan terhadap surah ini menghasilkan tumbuh dan berkembangnya panti-panti asuhan Muhammadiyah, Rumah Sakit, Rumah sakit dan lembaga-lembaga zakat.

Setelah berlangsung satu abad, ada kesan semangat yang dikandung oleh surah Al-Ma'un ini terasa dilupakan. Bukan saja oleh umat Islam pada umumnya. Dikalangan Muhammadiyah gregetnya terasa kurang. Artinya, artikulasi surah Al-Ma'un ini berjalan di tempat. Panti asuhan, rumah sakit dan lembaga zakat tetap berjalan dan menjelma menjadi rutinitas persyarikatan. Seakan tidak ada terobosan atau inovasi-inovasi yang dilakukan untuk mengatasi kesenjangan sosial yang semakin menganga di Indonesia. Orang miskin (*miskin-masakin*), orang lemah dan dilemahkan (*dhu'afa-mustadhi'afin*) semakin bertambah dan jaminan kesejahteraan umat semakin jauh panggang dari api.

Sebenarnya pada saat Prof. Dr. Syaifi Ma'arif menjadi ketua umum Muhammadiyah, ada keinginan untuk merumuskan konsep teologi Al-Ma'un ini. Rencana ini pernah direvisi oleh Buya Syaifi dan diapresiasi secara baik. Inilah salah satu upaya lanjutan untuk membudayakan teologi Al-Ma'un ini tidak saja dikalangan Muhammadiyah tetapi juga dikalangan umat Islam. Saya tidak tahu perkembangan terakhir tentang konsep-konsep ini. Membaca kritik-kritik para ilmuwan dan peneliti terhadap sikap diamnya Muhammadiyah terhadap persoalan kemiskinan, sebut saja Lapindo, penggusuran-penggusuran, menunjukkan konsep ini sepenuhnya belum berjalan.

Adalah penting bagi kita generasi saat ini untuk menghidupkan teologi Al-Ma'un ini. Tentu bukan sebatas

konsep dan rumusan-rumusan akademik saja melainkan kita harus bergerak pada tataran aksi konkrit. Meminjam istilah Abad Badruzzamana, seorang penulis muda yang produktif menyebutkan "*Dari Teologi Menuju Aksi: Menabla yang Lemah Menggempur Kesenjangan*."

Sebagian pakar menyebut bahwa surah Al-Ma'un adalah satu konsep dalam studi kesejahteraan disebut dengan "*social security*" atau jaminan sosial Islam. Konsep yang berkembang di Barat ini sebenarnya memiliki akar yang sangat kuat di dalam Islam. Sayangnya, seperti disebut Abdul Wahid Al-Faizim, di negara-negara muslim atau mayoritas yang penduduknya muslim, implementasi jaminan sosial masih sangat ketinggalan. Benar kita membayar zakat, berinfak dan bersadaqah, namun semuanya kita lakukan dalam bentuk kedermawanan (*charity-filantropi*). Belum menjelma menjadi sebuah aksi yang terencana, sistematis, komprehensif dan *syumuliyah* (universal). Wajar saja jika dampak sosialnya dalam makna pemberdayaan kurang begitu terlihat.

Melalui ayat ini ada beberapa instruksi moral yang dapat kita gali dan selanjutnya dirumuskan dalam konsep-konsep yang praktis. *Pertama*, jika ayat ini sejak awal menggempur orang-orang yang beragama dan mencapnya sebagai pendusta agama, itu disebabkan fenomena Makkah pada saat itu sangat memperhatikan. Para penulis *asbab al-nuzul* menjelaskan bahwa ayat ini turun karena perilaku orang-orang yang memelihara anak yatim masa itu sudah sangat keterlaluan. Ada sahabat yang bernama Al-Ash bin Wa'il as-Sahmi, Al-Walid bin Al-Mughirah dan Abu Jahal, ketiganya diberi amanah untuk menjaga anak yatim dan hartanya, namun ketika anak yatim itu dengan telanjang meminta hartanya, ketiganya tidak memberikannya. Bahkan ada riwayat yang menyebutkan, surah al-ma'un berkaitan dengan Abu Sofyan yang suka membuat pesta dengan menyembelih unta, namun pada saat anak yatim meminta sedikit dari daging unta itu, Abu Sofyan bukan saja menghardik tetapi juga memukulnya. Surah Al-ma'un mengkritik apa yang dilakukan para pendusta agama ini.

*Kedua*, Ayat ini dengan cukup

**Belum disebut beragama seseorang yang melaksanakan shalat namun tidak peduli dengan orang miskin. Orang yang haji berkali-kali tetapi banyak anak yatim terlantar di sekelilingnya.**

gambang bahwa beragama itu harus kaffah dalam makna totalitas. Kaffah bukan dalam arti melaksanakan fikih Islam dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Kaffah adalah mengintegrasikan konsep dengan dunia praksis. Simbolik dengan substansi. Belum disebut beragama seseorang yang melaksanakan shalat namun tidak peduli dengan orang miskin. Beragama bukan saja dengan menunjukkan perilaku baik kepada Allah tetapi lebih dari itu harus mengkonkritkan bentuk keberpihakan dan aksi nyata buat orang-orang yang kurang beruntung, fakir-miskin, anak yatim-anak jalanan, orang lemah dan dilemahkan. Bahkan ibadah *mahdah* atau kesalahan individu tidak bernilai jika tidak dibarengi dengan kesalahan sosial.

*Ketiga*, surat ini bukan hanya menyuruh kita menyapu kepala anak yatim lalu membaca shalawat pada saat kita bertemu mereka. Kemudian memberi sedikit uang untuk beli bonbon. Sejumlah buku tulis dan pensil. Jika ada baju-baju bekas yang tidak lagi dipakai oleh anak-anak kita. Tidak juga dengan mengundang mereka dan menitipkan sebungkus nasi yang serba terbatas isinya. Surat ini mendorong kita untuk merumuskan konsep jaminan sosial Islam yang utuh dan komprehensif. Bukan aksi yang sporadis dan kasuistik. Konsep jaminan sosial Islam bukan sebatas karitatif atau hanya menyelesaikan kasus bagaimana orang yang tidak punya makan lalu diberi santunan untuk bisa makan. Konsep jaminan sosial Islam adalah konsep pemberdayaan masyarakat untuk bisa bertumbuh dan berkembang juga sekaligus membangun sebuah sistem sosial yang adil. Pasar yang adil dan tidak diskriminatif. Aturan-aturan yang menempatkan semua orang sama di depan hukum.

Satu hal yang menjadi perhatian kita adalah pemaknaan terhadap anak yatim. Anak yatim bukan sebatas orang yang tidak memiliki ayah

atau ibu. Kendatipun makna asal atau pemakaian kata tersebut memang mengacu pada kehilangan orang tua. Konsep yatim sejatinya harus bisa diberi tafsir baru yang lebih segar dan kontekstual. Seperti apa yang pernah disebut oleh Emha Ainun Najib (Cak Nun), anak yatim hakikatnya adalah orang-orang yang "teryatimkan" secara sosial ekonomi". Ada struktur sosial yang timpang yang membuat orang diperangkap dalam kemiskinan dan kebodohan. Tidak memiliki kemampuan untuk mengakses sumber daya ekonomi. Aturan-aturan yang justru menyulitkan mereka karena memang secara mendasar mereka tidak memiliki kemampuan untuk memenuhinya.

Dalam perspektif Kapitalisme, harus ada orang yang memang dipaksa miskin dan terus miskin. Tidak memiliki modal apa lagi akses. Dari mereka nanti, buruh-buruh murah akan diperoleh dengan mudahnya. Kondisinya tentu berbeda jika buruh itu terdiri dari kalangan terdidik. Tentu mereka harus dibayar mahal. Dan ini momok bagi kapitalisme.

Elas bahwa surah Al-Ma'un bukanlah surat yang sederhana. Sesuai dengan makna Al-Ma'un sendiri, surat ini membawa misi bagaimana setiap manusia harus memiliki al-ma'un (barang-barang berharga) untuk menopang kehidupannya agar dapat hidup layak dan bermartabat. Tentu kerja besar ini tidak sederhana. Untuk itulah diperlukan satu kerjasama yang melibatkan semua pihak yang memangku kepentingan.

Sebut saja mulai dari pemerintah, kalangan legislatif, lembaga-lembaga keuangan, ilmuwan dan peneliti dan tentu saja Teologi Al-Ma'un diharapkan dapat menggugah dan menyadarkan kita akan tanggungjawab yang lebih besar buat masa depan umat ini. Keberagamaan yang sejati adalah keberagamaan yang memberdayakan orang lain. Bukan hanya untuk diri sendiri. Semoga.



**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Menghidupkan Kembali Teologi Al-Ma'un  
 (Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/8 Agustus 2014  
 d. Penerbit : Waspada  
 e. Jumlah Halaman : 1

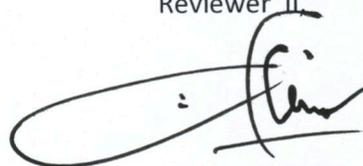
Kategori Publikasi karya Ilmiah Koran/Majalah (beri  $\checkmark$  pada kategori yang tepat) :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,2
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,2
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	0,8

Medan, 2/4 - 2015

Reviewer II



Prof. Dr. Pagar, M.Ag  
 NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
 IAIN Sumatera Utara Medan